



## Implementasi Pendidikan Multikultural untuk Penguatan Karakter Toleransi

Acep<sup>1\*</sup>, Abdurahman<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [acepdpk@gmail.com](mailto:acepdpk@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to: (1) explain the meaning of tolerance in national and civic life; (2) describe the meaning and objectives of multicultural education; and (3) analyze the role of multicultural education in shaping tolerance character. This research uses a qualitative approach with a library research method. Data were collected through literature review and analyzed using a hermeneutic approach. The results show that: (1) tolerance is essential in national and civic life, especially in a pluralistic society. It is important to maintain harmony and peaceful coexistence among diverse groups; (2) multicultural education is important for Indonesian society, especially the younger generation, through formal education. It helps individuals understand and accept diversity as a natural and unavoidable reality, encouraging mutual respect and appreciation; and (3) multicultural education can be integrated into various subjects or courses, such as citizenship education and religious education. Educators can strengthen tolerance character by using online media and combining appropriate teaching methods and learning media. In addition, teachers and lecturers are required to have pedagogical, professional, personal, and social competencies in educating students.*

**Keywords:** *Citizenship Education; Multicultural; National and Civic Life; Social Harmony; Tolerance Character.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan makna toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (2) mendeskripsikan makna dan tujuan pendidikan multikultural; dan (3) menganalisis peran pendidikan multikultural dalam membentuk karakter toleransi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data dikumpulkan melalui kajian literatur dan dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) toleransi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama dalam masyarakat yang bersifat majemuk. Toleransi diperlukan untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan antar kelompok yang beragam; (2) pendidikan multikultural sangat penting bagi masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, melalui jalur pendidikan formal. Pendidikan multikultural membantu individu memahami dan menerima keberagaman sebagai realitas yang alamiah dan tidak dapat dihindari, sehingga mendorong sikap saling menghormati dan menghargai; dan (3) pendidikan multikultural dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran atau mata kuliah, seperti pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama. Pendidik dapat memperkuat karakter toleransi dengan memanfaatkan media daring serta mengombinasikan metode dan media pembelajaran yang tepat. Selain itu, guru dan dosen dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial dalam mendidik peserta didik.

**Kata kunci:** Harmoni Sosial; Karakter Toleransi; Kehidupan Nasional dan Sipil; Multikulturalisme; Pendidikan Kewarganegaraan.

### 1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keberagaman suku, budaya, agama, ras, dan bahasa. Keberagaman tersebut merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga agar tetap menjadi kekuatan bangsa (Nuryadi et al., 2020). Sejak awal kemerdekaan tahun 1945, para pendiri bangsa telah menyadari pentingnya persatuan dalam keberagaman dengan menjadikan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat, keberagaman bangsa Indonesia menghadapi berbagai tantangan, terutama pada era digital. Arus informasi yang cepat dan tidak

terkontrol melalui media sosial sering kali memicu kesalahpahaman, ujaran kebencian, dan konflik yang dapat mengganggu kerukunan sosial. Kondisi ini menuntut generasi muda, khususnya pemuda, untuk memiliki sikap nasionalisme dan tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan kepribadian bangsa.

Pada negara yang memiliki masyarakat majemuk, potensi konflik sosial relatif tinggi dan dapat mengancam persatuan bangsa. Papua menjadi salah satu wilayah yang sering menjadi sorotan karena konflik antarsuku yang berulang dan menimbulkan korban jiwa. Padahal, Papua memiliki kekayaan suku dan sumber daya alam yang besar sehingga seharusnya dapat hidup berdampingan secara damai. Papua memiliki lebih dari 255 suku, yang akan menjadi potensi keindahan sosial apabila keharmonisan antarsuku dapat terjaga. Namun, hingga kini konflik antarsuku masih sering terjadi dan menimbulkan dampak sosial yang serius.

Salah satu peristiwa konflik terjadi di Yahukimo yang melibatkan suku Kimyal dan suku Yali, yang menyebabkan korban meninggal dunia, luka-luka, serta pengungsian warga. Peristiwa tersebut ditangani oleh aparat kepolisian melalui upaya rekonsiliasi agar konflik tidak berlarut-larut (Siswanto, 2021). Selain di Papua, konflik sosial juga terjadi di daerah lain, seperti kerusuhan di Pontianak, Kalimantan Barat, yang menyebabkan korban jiwa serta perusakan fasilitas umum (Wismabrata, 2019).

Fenomena konflik juga terjadi di lingkungan perguruan tinggi, termasuk konflik antarmahasiswa yang disertai tindakan kekerasan. Konflik tersebut tidak hanya dipicu oleh perbedaan suku atau etnis, tetapi juga oleh perbedaan fakultas atau program studi, seperti konflik antara mahasiswa Fakultas Teknik dan Fakultas Bahasa dan Seni di Universitas Negeri Makassar yang dipicu oleh konflik lama yang tidak terselesaikan (Dodi et al., 2020). Selain itu, bentrokan antara Aliansi Mahasiswa Papua dan Organisasi Masyarakat Patriot Garuda Nusantara di Bali pada tahun 2021 menunjukkan masih lemahnya sikap toleransi di kalangan pemuda (Fawaidi, 2021).

Tindakan intoleransi di Indonesia juga sering berkaitan dengan perbedaan agama dan keyakinan, seperti penolakan pembangunan rumah ibadah dan pembubaran kegiatan keagamaan (Muawanah, 2018). Fenomena ini menunjukkan bahwa radikalisme tidak hanya berkembang di masyarakat umum, tetapi juga telah memasuki dunia pendidikan. Data dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi serta BNPT menunjukkan bahwa radikalisme di perguruan tinggi telah berlangsung cukup lama dan menasar mahasiswa sebagai kelompok muda yang kritis dan mudah dipengaruhi (Rahma, 2018).

Kondisi tersebut menjadi keprihatinan serius karena perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan formal yang berperan mencetak generasi penerus bangsa. Radikalisme dan

intoleransi di lingkungan pendidikan dapat mengancam kerukunan antarumat beragama serta persatuan bangsa. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat, termasuk mahasiswa, terhadap nilai toleransi masih belum optimal sehingga belum mampu diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan multikultural menjadi salah satu solusi strategis untuk membangun karakter toleransi dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Melalui pendidikan multikultural, nilai-nilai saling menghormati, menghargai perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai dapat ditanamkan sejak dini melalui jalur pendidikan formal. Pendidikan formal diharapkan mampu membentuk karakter toleransi peserta didik sebagai bagian dari penguatan kerukunan antarumat beragama yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana makna toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (2) bagaimana makna dan tujuan pendidikan multikultural; dan (3) bagaimana peran pendidikan multikultural dalam membentuk karakter toleransi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memahami makna dan tujuan pendidikan multikultural, serta menganalisis peran pendidikan multikultural dalam membentuk karakter toleransi.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Konsep Toleransi dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara**

Toleransi merupakan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada dalam kehidupan sosial, baik perbedaan agama, suku, ras, budaya, maupun pandangan hidup. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, toleransi menjadi landasan penting untuk menjaga persatuan dan keutuhan bangsa yang majemuk. Sikap toleran mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis serta mencegah terjadinya konflik yang dapat mengganggu stabilitas nasional. Di Indonesia, nilai toleransi sejalan dengan Pancasila, khususnya sila pertama dan sila ketiga, yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap keyakinan serta persatuan dalam keberagaman. Toleransi tidak berarti menghilangkan perbedaan, melainkan menerima dan menghormati perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, toleransi harus diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

### **Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya, agama, suku, dan latar belakang sosial dalam masyarakat. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran bahwa keberagaman merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dirawat. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diarahkan untuk memiliki sikap terbuka, adil, dan menghormati perbedaan.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural, pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam membangun sikap saling pengertian dan mencegah munculnya prasangka serta diskriminasi. Pendidikan multikultural tidak hanya disampaikan sebagai materi pembelajaran tersendiri, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran atau mata kuliah, seperti pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama, sehingga nilai-nilai toleransi dapat dipahami secara komprehensif.

### **Tujuan Pendidikan Multikultural**

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial dan sikap toleran terhadap keberagaman. Pendidikan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati, dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat yang plural. Selain itu, pendidikan multikultural juga berperan dalam membangun karakter warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diharapkan mampu memahami bahwa perbedaan merupakan keniscayaan sosial yang harus diterima, bukan dijadikan alasan untuk konflik. Pendidikan multikultural juga bertujuan untuk mencegah berkembangnya sikap intoleran dan radikalisme yang dapat mengancam persatuan bangsa.

### **Karakter Toleransi**

Karakter toleransi merupakan bagian dari pendidikan karakter yang menekankan pada kemampuan individu untuk bersikap menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai. Karakter toleransi tercermin dalam sikap menghormati keyakinan orang lain, tidak memaksakan kehendak, serta mampu bekerja sama dengan pihak yang memiliki latar belakang berbeda.

Pembentukan karakter toleransi tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan proses yang berkelanjutan melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal. Lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter toleransi melalui keteladanan pendidik, pembiasaan sikap saling menghormati, serta penerapan nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran.

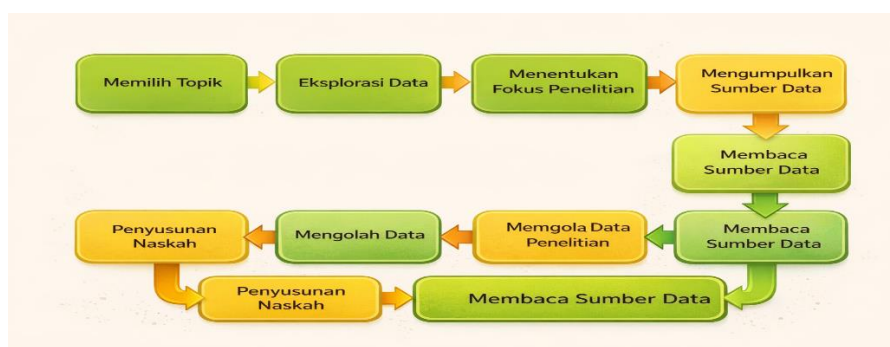
### **Peran Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Toleransi**

Pendidikan multikultural berperan penting dalam membentuk karakter toleransi melalui penanaman nilai-nilai keberagaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidik dapat mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode dan media yang kontekstual, termasuk pemanfaatan media digital dan sumber belajar daring.

Selain itu, pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial agar mampu menjadi teladan dalam bersikap toleran. Keteladanan pendidik menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik, karena nilai toleransi tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga ditunjukkan melalui sikap dan perilaku nyata dalam lingkungan pendidikan.

### 3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji peran pendidikan multikultural sebagai pendidikan karakter untuk membumikan karakter toleransi di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan metode yang digunakan adalah metode kepustakaan. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Sugiyono memaparkan studi kepustakaan adalah suatu teknik pengambilan data dengan mengkaji sesuatu secara teoritis, referensi dan literatur ilmiah yang berhubungan dengan nilai, kebudayaan, aturan-aturant tertentu atau norma yang berkembang di dalam permasalahan sosial yang diteliti oleh peneliti (Sugiyono, 2013). Data yang digunakan dalam studi kepustakaan ialah artikel jurnal, baik online maupun cetak, prosiding seminar, buku atau e book, media online, disertasi serta tesis, dan lain sebagainya. Studi kepustakaan dalam penelitian ini memiliki beberapa tahap, yaitu sebagai berikut :



**Gambar 1.** Tahapan Studi Kepustakaan dalam Penelitian ini

Teknik pengolahan data atau analisis data dalam penelitian ini menggunakan hermeneutika. Hermeneutika merupakan studi penafsiran atau pemahaman terhadap teks (Saidi, 2008). Richard E. Palmer memaparkan bahwa analisis hermeneutika mencakup beberapa hal, yaitu 1) peristiwa atau kejadian pemahaman terhadap teks, dan 2) persoalan mengenai pemahaman dan interpretasi (Palmer, 1982).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Toleransi merupakan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan dengan mengutamakan kepentingan bersama serta menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan. Karakter toleransi sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, mengingat Indonesia merupakan negara multikultural dengan tingkat keberagaman yang tinggi.

Umar Hasyim menjelaskan bahwa toleransi adalah sikap tidak memaksakan kehendak serta memberikan kebebasan kepada orang lain untuk menjalankan pandangan, pendapat, dan keyakinannya, selama tidak mengganggu ketertiban dan kerukunan sosial (Muawanah, 2018). Sejalan dengan pendapat tersebut, toleransi juga dimaknai sebagai pemberian hak yang setara kepada setiap individu tanpa membedakan latar belakang, termasuk kebebasan dalam menentukan sikap dan keyakinan selama tidak merusak perdamaian masyarakat (Ridwan Effendi et al., 2021).

Karakter toleransi tercermin dalam sikap terbuka terhadap pendapat orang lain, berpikir positif terhadap perbedaan, menerima keberagaman, berpartisipasi tanpa diskriminasi, serta menghormati pandangan pihak lain (Muhammad, 2014). Tanpa toleransi, masyarakat multikultural sangat rentan terhadap konflik, baik secara horizontal maupun vertikal. Oleh karena itu, toleransi harus diimplementasikan secara konsisten agar keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara tetap terjaga.

Prinsip toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara meliputi: pemberian kebebasan beragama dan berkeyakinan, penguatan rasa persaudaraan lintas perbedaan, serta penolakan terhadap sikap memaksakan kehendak (Suyahmo & Munandar, 2017). Pada dasarnya, toleransi telah menjadi bagian dari budaya bangsa Indonesia yang terwujud dalam berbagai kearifan lokal di setiap daerah (Intania et al., 2021). Keharmonisan dalam keberagaman tersebut menjadi identitas nasional yang membedakan Indonesia dengan negara lain.

#### **Pendidikan Multikultural dan Tujuannya**

Multikulturalisme merupakan pandangan yang mengakui dan menerima keberagaman sebagai realitas sosial. Konsep ini menekankan pentingnya sikap saling menghormati dan

menolak diskriminasi dalam kehidupan bermasyarakat (Tilaar & Hapsari, 2004). Koentjaraningrat memaknai multikulturalisme sebagai keberagaman budaya yang mencakup seluruh aktivitas manusia dalam kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara (Muslim, 2016).

Dalam konteks masyarakat majemuk, pendidikan multikultural menjadi kebutuhan mendasar untuk menjaga keberagaman dan mencegah konflik. Pendidikan multikultural pertama kali berkembang di Amerika Serikat dan Eropa Barat sebagai respon terhadap diskriminasi sosial dan tuntutan kesetaraan hak sipil (Wahid, 2016). Oleh karena itu, pendidikan multikultural dipandang sebagai sarana strategis dalam membangun kehidupan masyarakat yang adil dan damai.

Pendidikan multikultural bertujuan membuka wawasan masyarakat bahwa keberagaman merupakan keniscayaan yang harus diterima dan dirawat. Melalui dialog antarbudaya, pendidikan multikultural mencegah munculnya sikap superioritas kelompok yang dapat melahirkan paham sempit seperti chauvinisme dan etnosentrisme (Amin, 2018). Dengan demikian, pendidikan multikultural berfungsi sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Pendidikan multikultural perlu diberikan secara berkelanjutan sejak pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi. James Banks menegaskan bahwa pendidikan multikultural menjamin kesempatan belajar yang setara bagi peserta didik tanpa memandang latar belakang suku, agama, gender, maupun status sosial (Wahid, 2016). Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menekankan pembentukan karakter demokratis, humanis, dan berlandaskan Pancasila (Asmuri, 2016).

### **Pendidikan Multikultural dan Pembentukan Karakter Toleransi**

Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membentuk karakter toleransi, khususnya bagi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Nilai utama dalam pendidikan multikultural meliputi kesetaraan, demokrasi, toleransi, dan pluralisme (Amin, 2018). Melalui pendidikan multikultural, peserta didik dibekali sikap empati, saling menghormati, serta kemampuan menerima perbedaan latar belakang sosial dan budaya (Ridwan Effendi et al., 2021).

Tujuan pendidikan multikultural antara lain membangun sikap positif terhadap keberagaman, menghindari diskriminasi, mendorong kerja sama lintas perbedaan, serta menanamkan cara berpikir inklusif dalam kehidupan sosial (Ibrahim, 2013). Selain itu, pendidikan multikultural juga bertujuan mengembangkan kompetensi multikultural, seperti kemampuan membangun relasi antarbudaya dan kesadaran terhadap dinamika sosial masyarakat (Muslim, 2016).

Dalam implementasinya, pendidikan multikultural perlu didukung oleh kompetensi pendidik. Pendidik dituntut bersikap terbuka, adil, dan mampu mengelola pembelajaran secara inklusif tanpa diskriminasi (Banks, 2019). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang menegaskan bahwa guru dan dosen harus menguasai kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.

Jamaes Banks juga mengemukakan bahwa pendidikan multikultural harus mencakup integrasi materi pembelajaran, pembangunan pengetahuan tentang keberagaman, kesetaraan dalam pembelajaran, pengurangan prasangka, serta pembentukan budaya sekolah yang inklusif (Muslim, 2016). Implementasi dimensi tersebut akan memperkuat pembentukan karakter toleransi secara berkelanjutan.

Di era digital, pendidikan multikultural perlu disinergikan dengan pemanfaatan teknologi informasi. Media sosial dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk menanamkan nilai toleransi, disertai dengan penguatan literasi digital agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dengan strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, pendidikan multikultural diharapkan mampu membentuk karakter toleransi yang kokoh dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Widiatmaka, 2021).

## **5. KESIMPULAN**

Indonesia sebagai negara dengan masyarakat majemuk memiliki potensi besar terjadinya konflik akibat perbedaan suku, agama, dan budaya. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi sarana penting dalam membangun kerukunan dan membentuk karakter toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan multikultural berperan dalam menumbuhkan kesadaran bahwa keberagaman merupakan suatu keniscayaan yang harus dijaga dan dirawat demi terciptanya keharmonisan sosial.

Pendidikan multikultural dapat diimplementasikan melalui berbagai jalur pendidikan, khususnya pendidikan formal, dengan mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran atau mata kuliah. Melalui proses tersebut, peserta didik dapat dibentuk menjadi individu yang memiliki sikap toleran, menghargai perbedaan, tidak memaksakan kehendak, serta saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Di era digital, pembentukan karakter toleransi pada generasi muda menjadi sangat penting, sehingga pendidik dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan berbasis teknologi informasi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merekomendasikan kepada akademisi dan praktisi untuk mengembangkan kajian terkait pendidikan multikultural dan karakter toleransi.

Selain itu, pendidik diharapkan mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman, serta setiap individu diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara guna mewujudkan kerukunan dalam keberagaman.

## DAFTAR REFERENSI

- Amin, M. (2018). Pendidikan multikultural. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 9(1), 24–34. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>
- Asmuri. (2016). Pendidikan multikultural (Telaah terhadap sistem pendidikan nasional dan pendidikan agama Islam). *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.24014/potensia.v2i1.2530>
- Banks, J., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons.
- Dodi, A., Agustang, M. P., & Nur, H. (2020). Konflik mahasiswa Parang Tambung Universitas Negeri Makassar. *Phinisi Integration Review*, 3(1), 46–54. <https://ojs.unm.ac.id/pir/article/view/13163>
- Fawaidi. (2021). Terjadi aksi lempar batu, demo mahasiswa Papua di Bali berujung bentrok dengan ormas PGN. *Kompas*. <https://regional.kompas.com/read/2021/12/01/142511478/terjadi-aksi-parbatu-demo-mahasiswa-papua-di-bali-berujung-bentrok?page=all>
- Intania, N. I., Fadilah, S. N., Sadewa, A., Khafifah, T. N., Melati, E., Yulianti, E., Sahara, A., & Azizah, P. I. (2021). Implementasi budaya tepo seliro sebagai wujud pembinaan karakter peserta didik generasi alpha dalam pembelajaran IPS. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 8(2), 183–201. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/41967>
- Muawanah. (2018). Pentingnya pendidikan untuk tanamkan sikap toleran di masyarakat. *Jurnal Vijjacariya*, 5(1), 57–70. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/46734>
- Muhammad, Y. (2014). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar dan implementasi*. Prenada Media Group.
- Muslim. (2016). Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks bahasa Indonesia untuk siswa SMP. *Riksa Bahasa*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.17509/rb.v2i1.8774>
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral. *JIPSINDO*, 8(1), 29–43. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.38954>
- Nuryadi, M. H., Zamroni, & Suharno. (2020). The pattern of the teaching of multiculturalism-based civics education: A case study at higher education institutions.

- European Journal of Educational Research*, 9(2), 799–807.  
<https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.2.799>
- Palmer, R. E. (1982). Hermeneutics. In *La philosophie contemporaine/Contemporary philosophy* (pp. 453–505). Springer.
- Rahma, A. (2018). Kemenristekdikti akui kampus rentan terpapar radikalisme. *Tempo*.  
<https://nasional.tempo.co/read/1095480/kemenristekdikti-akui-kampusrentan-papar-radikalisme>
- Ridwan Effendi, M., Dwi Alfauzan, Y., & Hafizh Nurinda, M. (2021). Menjaga toleransi melalui pendidikan multikulturalisme. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 43–51. <https://doi.org/10.46781/almutharahah.v18i1.175>
- Saidi, A. I. (2008). Hermeneutika: Sebuah cara untuk memahami teks. *Jurnal Sositologi*, 7(13), 376–382. <https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/996>
- Siswanto. (2021). Mengapa konflik antar suku di Papua sering terjadi? *Suara.com*.  
<https://www.suara.com/news/2021/10/05/125734/mengapa-konflik-antarsuku-di-papua-sering-terjadi>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyahmo, S., & Munandar, M. A. (2017). Solusi permasalahan proses demokrasi di Indonesia modern melalui peningkatan kemampuan musyawarah sejak dini. *Integralistik*, 28(2), 202–216. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v28i2.13737>
- Tilaar, H. A. R., & Hapsari, S. D. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Wahid, A. (2016). Konsep pendidikan multikultural dan aplikasinya. *Jurnal Istiqra'*, 3(2), 287–294. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/259>
- Widiatmaka, P. (2021). Pendidikan kewarganegaraan sebagai ujung tombak pembangunan karakter Pancasila di perguruan tinggi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1(2), 176–185. <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i2.41>
- Wismabrata, M. H. (2019). 4 fakta kerusuhan Pontianak, 3 polisi tertembak hingga sultan akui bertanggung jawab. *Kompas*.  
<https://regional.kompas.com/read/2019/05/24/11222051/4-fakta-kerusuhan-pontianak-3-polisi-tertembak-hingga-sultan-akui?page=all>